

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN BERAU

Tety Marini

Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and determine the effect of education directly to economic growth, to analyze and determine the effect of wages directly to economic growth, to analyze and determine the influence of direct investment to economic growth, to analyze and determine the effect of education directly against poverty, analyze and determine the effect of wages directly to the poverty level to analyze and determine the influence of direct investment on poverty levels, analyze and determine the effect of economic growth directly against poverty, analyze and determine the effect of education indirectly against poverty through economic growth, analyzing and determine the effect of wages indirectly against poverty through economic growth, Analyze and determine the effect of investment indirectly to poverty through economic growth in Berau. Model analysis in this study using a research model path (path analysis). In order to test the hypothesis author analyzes using analytical tools Line by using SPSS 22. The data used in this research is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics is data which consists of education, wages, investment, economic growth and poverty in 2004 up to 2014. The analysis showed that the variables Education variable direct impact, positive but not significant effect on the variables of economic growth, the variable wage direct effect, positive but not significant effect on the variables of economic growth, the variable investment directly affect, positively and significantly to variable economic growth, education variable direct effect, negative and significant effect on poverty variable, variable wage direct effect, negative and significant effect on poverty variable, variable investment directly affect, positively and significantly to poverty variable, variable economic growth directly affect, positively and no significant effect on poverty variable, education variable is not a direct and positive effect on the variable poverty through economic growth, variable pay and a positive indirect effect on variable poverty through economic growth, investment variables are not a direct and positive effect on the variable poverty through economic growth in Berau.

Keywords : Analyze and determine the effect of investment indirectly to poverty through economic

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2004:

87). Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghapuskan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, dan lingkungan. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan.

Berbagai variabel sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kemiskinan penduduk di suatu negara atau daerah, beberapa di antaranya adalah berkaitan dengan pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi individu atau sekelompok individu dalam menjalani hidupnya secara bermartabat. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, dan rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik No. 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013, pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen), berkurang sebesar 0,54 juta orang (0,30 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2012 sebesar 29,13 juta orang (11,96 persen). (BPS Kaltim, 2013).

Dalam periode Maret-September 2012, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,14 juta orang (dari 10,65 juta orang pada Maret 2012 menjadi 10,51 juta orang pada September 2012), sementara di daerah perdesaan berkurang 0,40 juta orang (dari 18,48 juta orang pada Maret 2012 menjadi 18,08 juta orang pada September 2012). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2012 sebesar 8,78 persen, turun menjadi 8,60 persen pada September 2012. Sementara penduduk miskin di daerah perdesaan menurun dari 15,12 persen pada Maret 2012 menjadi 14,70 persen pada September 2012. (BPS Kaltim, 2013).

Meskipun terjadi penurunan, jumlah penduduk yang tergolong miskin, namun masih dituntut adanya kewajiban moral bagi semua pihak untuk melakukan upaya agar dapat membantu menanggulangi penduduk miskin dari ketertinggalannya. Hal ini akan tercapai jika ada upaya yang sungguh-sungguh dari *stakeholder* yang ada yaitu pemerintah, swasta, masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk bekerja sama menanggulangi kemiskinan. Satu upaya dari banyak upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melaksanakan program-program penanggulangan kemiskinan, dan harus dipahami bahwa upaya pemerintah daerah untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik daerah setempat.

Pembangunan seharusnya menghasilkan kinerja pembangunan yang semakin baik daerah yang diukur dari pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Tetapi dari variabel makro ekonomi yang dicapai, dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, ternyata belum sepenuhnya mengatasi permasalahan yang dihadapi daerah kabupaten/kota. Permasalahan tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, dan kemiskinan yang relatif masih tinggi.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan selama ini, yaitu melalui program beras untuk rakyat miskin (Raskin), Jaring Pengaman Sosial (JPS) untuk orang miskin, Asuransi Kesehatan untuk Orang Miskin (Askeskin), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Inpres Desa Tertinggal (IDT). Program ini masih belum sepenuhnya bisa menanggulangi kemiskinan di daerah. Hal ini terbukti jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 masih besar, yaitu 37,17 juta jiwa disebabkan karena pelaksanaan program tersebut sampai saat ini masih bersifat *top down*. Program bantuan yang bersifat *top down*, sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan, tetapi justru melahirkan persoalan baru seperti: konflik horizontal, ketergantungan, korupsi, disintegrasi warga, hingga melahirkan mental "*peminta minta*". "Program-program bantuan yang berorientasi pada kedermawanan pemerintah justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin" (Suharto, 2005: 80).

Bagi Kabupaten Berau, kemiskinan merupakan *issue* strategis dan mendapatkan prioritas utama untuk ditangani. Hal tersebut terbukti selain di dalam Renstra Kabupaten Berau (Perda No. 15 tahun 2008), Pergub No. 54/2008 tentang Akselerasi Renstra, Keputusan Nomor 412/K.39/2011 Tentang pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) di dalam draft Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Berau tahun 2005-2025, kemiskinan merupakan salah satu dari *issue* strategis yang mendapat prioritas untuk penanganan pada setiap tahapan pelaksanaannya. Terkait dengan target tujuan pembangunan millenium yang harus tercapai pada tahun 2015, maka Kabupaten Berau masih harus bekerja keras untuk dapat mencapai target tersebut, mengingat upaya penanggulangan kemiskinan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilaksanakan.

Persentase kemiskinan terendah merupakan persentase kemiskinan yang paling baik karena mengindikasikan perbaikan perekonomian masyarakat Kabupaten Berau. Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan jumlah investasi yang ditanamkan, mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah pengangguran, pendidikan, jumlah investasi dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi. Faktor yang mempengaruhi timbulnya kemiskinan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, upah dan pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi yang diusahakan melalui perencanaan yang optimal oleh pemerintah terkait.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sejak merdeka. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan namun hasilnya jauh dari memuaskan. Kelemahan pemerintah terletak pada *sustainability* yang rendah sehingga selesai program semua aktivitas juga akan selesai.

Permasalahan pembangunan dari kebijakan pemerintah Kabupaten Berau dan lingkungan eksternal lainnya. Beberapa masalah yang sering menghambat pembangunan daerah ini dalam mencapai visinya menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu: (1) kelemahan dalam penerapan rencana strategis meskipun telah dirumuskan secara baik dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) baik di tingkat provinsi maupun ditingkat kabupaten/kota; (2) mis-manajemen dalam pengelolaan keuangan daerah; (3) kelemahan birokrasi dalam mewujudkan *clean* dan *good governance*; (4) rendahnya kualitas SDM; (5) adanya disparitas pembangunan wilayah; (6) pelayanan infrastruktur yang terbatas; (7) kerusakan lingkungan hidup dan (8) persentase penduduk miskin yang masih relatif tinggi. (BPS Kaltim, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2010: 100).

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian daerah akan lebih jelas. Produk Domestik regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah upah. Upah merupakan suatu permasalahan yang cukup menarik karena sebagian besar dari pengangguran yang ada lebih memilih bekerja di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup (walaupun masih mencari pekerjaan yang lebih baik tingkat upahnya), dari pada dipaksakan bekerja di sektor formal dengan upah yang minim. Jadi bukan berarti lapangan pekerjaan tidak tersedia, tetapi informasi dari lapangan pekerjaan tersebut yang minim sehingga sulit untuk mencari pekerjaan dengan upah yang sesuai walaupun sebenarnya pemahaman tentang upah yang sesuai adalah relatif dengan kebutuhan yang ada (Oetomo, dkk 2006).

Selain pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor

: Per-01/Men/1999, Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM). Jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkatkan dan terbebas dari masalah kemiskinan.

Peraturan Menteri Nomor 17, tahun 2005 (Per-17/Men/VIII/2005), KHL merupakan standar kebutuhan yang harus dipenuhi seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak, baik fisik, non fisik, dan sosial selama satu bulan. Seorang pekerja dianggap hidup layak jika upahnya mampu memenuhi kebutuhan 3000 kalori per hari. Oleh karena itu, KHL menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan upah minimum. Ada 7 komponen KHL yang selalu dihitung, yaitu makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, serta rekreasi dan tabungan.

Penduduk Indonesia masih tetap menunjukkan peningkatan di masa yang akan datang, permasalahan yang tepat terkait di sini adalah besaran angka beban tanggungan (*dependency ratio*) anak tahun 2012 sebesar 60 persen dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*) lanjut usia tahun 2012 sebesar 6 persen sedang tahun 2013 rasionya berubah menjadi masing-masing adalah 48 persen untuk anak dan 7 persen untuk lanjut usia. Ini menunjukkan penduduk usia produktif pada tahun 2012 dan tahun 2013 tergolong dalam kriteria penduduk usia muda cukup besar (*World Population Prospect, 2013*), dan tentunya akan menjadikan beban tanggungan bagi penduduk lainnya, apabila juga dikaitkan dengan pendidikan yang dimiliki.

Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jebol, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan (Winardi, 2010: 89).

Di Kabupaten Berau tingkat pendidikan dapat diukur salah satunya dengan besarnya angka melek huruf. Tingkat melek huruf di Kabupaten Berau cenderung meningkat. Pada hakekatnya pembangunan daerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Menurut Esmara dalam (Tisna, 2008: 77) dalam ilmu ekonomi dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan. Sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar

keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat.

Peningkatan investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000: 367). Adanya investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga (Prasojo, 2009: 2).

Melihat kondisi perekonomian yang sedemikian rupa maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, oleh karenanya pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian melalui penghimpunan dana atau investasi baik dari pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot penanaman modal, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Investasi sektor swasta ini dapat berupa Investasi Swasta dan Investasi Domestik maupun swasta asing. Untuk merangsang investasi asing dilakukan dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan sistem kerjasama dengan pengusaha domestik, jaminan keamanan dan lain-lain (Yusuf, 2008:6). Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Tolak ukur untuk menilai keberhasilan ekonomi adalah kesempatan kerja yang diciptakan oleh adanya pembangunan ekonomi.

Pengentasan penduduk miskin dapat diupayakan melalui peran investasi atau akumulasi modal pihak swasta, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Pemerintah. Oleh sebab itu, dalam pembangunan perlu ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengarahkan investasi yang bersumber dari dalam, yaitu berupa tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, dan penerimaan devisa karena ciri negara berkembang adalah tingkat tabungan masyarakat masih rendah, sehingga dana untuk investasi menjadi tidak cukup (Anoraga, 2002: 86).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Berau dalam periode 2004-2014 karena di kabupaten ini terjadi fenomena transformasi struktur ekonomi yang meningkatkan produk domestik regional bruto (PDRB), tetapi juga diikuti dengan peningkatan persentase kemiskinan. Pembangunan seharusnya menghasilkan kinerja pembangunan yang semakin baik daerah yang diukur dari pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Tetapi dari variabel makro ekonomi yang dicapai, dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, ternyata belum sepenuhnya mengatasi permasalahan yang dihadapi daerah Kabupaten Berau. Permasalahan tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, dan kemiskinan yang relatif masih tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari masalah pembangunan. Konsep pembangunan dalam bidang social ekonomi sangat beragam tergantung dari penggunaannya. Ahli-ahli ekonomi mengembangkan teori pembangunan yang didasari kepada kapasitas produksi tenaga manusia di dalam proses pembangunan yang kemudian dikenal dengan istilah *investment inhuman Capital*.

Dewasa ini berkembang teori modal manusia (Teori Human Capital) menjelaskan proses pendidikan yang memiliki proses positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini mendominasi literature pembangunan ekonomi dan pendidikan pada pasca perang dunia kedua sampai pada tahun 1970-an. Senada dengan pendapat tersebut Nanah Fatah mengemukakan bahwa investasi sumber daya manusia (SDM) dan diperkuat hasil penelitiannya yang telah membuktikan pentingnya pendidikan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

Sumbangan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi semakin kuat setelah memperhitungkan efek interaksi antara pendidikan dengan bentuk investasi fisik lainnya. Pendekatan di dalam analisis hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi menggunakan beberapa model, baik yang langsung maupun tidak langsung menghubungkan indikator pendidikan dan indikator ekonomi, seperti model fungsi produksi. Hal inilah yang menyebabkan teori Human Capital percaya bahwa investasi dalam pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat.

Asumsi dasar yang melandasi keharusan adanya hubungan pendidikan dengan penyiapan tenaga kerja adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan dan pengetahuan untuk bekerja. Sebagian besar ahli ekonomi sepakat bahwa sumber daya manusia (Human Resource) dari suatu bangsa sebagai penentu dalam percepatan pembangunan social dan ekonomi bangsa yang bersangkutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Federick Harbison dalam dalam tulisan Todaro (2010) "Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa". Usaha-usaha pendidikan termasuk di dalamnya usaha pengembangan pemberdayaan manusia merupakan *human investment*.

Pengaruh upah terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang jaminan sosial tenaga kerja pasal 88 butir 3 menjelaskan bahwa upah adalah suatu penerimaan atau imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk suatu pekerjaan yang telah atau akan dilakukan, dan upah tersebut dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang telah ditetapkan menurut suatu perjanjian. Dalam hal ini upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang sudah memberikan produktivitasnya sesuai dengan ketentuan atau kesepakatan yang sudah berlaku antara pekerja dengan pemberi upah. Upah yang biasanya diterima oleh tenaga kerja selama ini adalah upah yang sudah ditetapkan oleh Pemerintahan Daerah Provinsi yang kita kenal dengan istilah Upah Minimum Provinsi (UMP) ini hanya bisa memenuhi Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) pekerja.

Teori upah efisiensi yang dikembangkan oleh Cafferty (1990) meramalkan bahwa apabila pekerja dengan mendapatkan upah yang tinggi maka dia dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum hidupnya, sehingga dengan demikian apabila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi maka pekerja akan berangkat ketempat pekerjaannya dengan tenang, dan bagi pekerja sendiri dia akan memberikan konsentrasi yang penuh dan akan mencurahkan pemikiran dan tenaganya secara maksimal selama dia berada di tempat pekerjaannya. Dampak secara ekonomi yang dimunculkan bagi perusahaan adalah tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi, dengan upah yang tinggi maka pekerjaapun akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dengan hasil yang lebih memuaskan sehingga dengan demikian pekerja akan merasa lebih puas dengan hasil pekerjaannya sedangkan bagi perusahaan merasa tidak mengalami kerugian dengan mempekerjakan tenaga kerja yang trampil dan selalu giat dalam meningkatkan hasil produktivitas kerjanya.

Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno (2008: 121) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara atau daerah. Menurut metode pengeluaran dalam penghitungan pendapatan nasional salah satu jenis agregatnya adalah pengeluaran investasi.

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai "pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan".

Sodik dan Nuryadin (2005) menyatakan bahwa investasi disepakati menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembicaraan tentang konsep ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh terutama sejak 1997. Investasi, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Kesejahteraan dan membaiknya kondisi perekonomian daerah diharapkan dapat tercapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan

Menurut McKeown bahwa sustainable development adalah: "*Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.*" Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sector informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (*Rasidin K dan Bonar M, 2004*).

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. *Siregar dan Wahyuniarti (2008)*, di dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

1. Pengaruh upah terhadap tingkat kemiskinan

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan (*Kaufman 2000: 81*).

Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah, maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut (*Kaufman dan Hotckiss, 1999: 79*)

2. Investasi terhadap tingkat kemiskinan

Menurut Nizar, Hamzah dan Syahnur (2013) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan

meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut Sen dalam Hajji (2010) kemiskinan adalah kegagalan untuk berfungsinya beberapa kapabilitas dasar atau dengan perkataan lain seseorang dikatakan miskin jika kekurangan kesempatan untuk mencapai/mendapatkan kapabilitas dasar ini. Sen menyatakan bahwa kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*). Teori Malthus, menunjukkan bahwa suatu saat pertumbuhan jumlah penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan. Ketika keadaan ini terjadi akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin. Menurut Kuncoro (2004) faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan investasi.

3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Mengenai hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan, awalnya dipicu oleh sebuah hipotesis yang dikemukakan oleh Kuznets dikenal dengan *Kuznets Hypothesis*, yang menyatakan bahwa keterkaitan antara pertumbuhan dan ketimpangan seperti U-shaped terbalik: pada tahap awal pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung buruk dan tidak akan meningkat sampai negara tersebut mencapai status berpendapatan menengah (*middle-income*). Namun sesudah fase tersebut, distribusi pendapatan akan terus membaik atau ketimpangan akan terus menurun. Implikasi lain dari temuan ini, menurut Adams (2003), adalah bahwa pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan butuh waktu beberapa tahun untuk menjadi berkurang di negara-negara berkembang.

Siregar (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*necessary condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut menyebar di setiap golongan pendapatan ,termasuk digolongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Kraay (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar bagi si-miskin jika pertumbuhan tersebut disertai dengan berbagai kebijakan seperti penegakan hukum, disiplin fiskal, keterbukaan dalam perdagangan internasional, dan strategi pengentasan kemiskinan. Pendapat ini nampaknya mempertegas pendapat *Bigsten* dan *Levin* (2000) sebelumnya yang menyatakan bahwa negara-negara yang berhasil dalam pertumbuhan kemungkinan besar juga akan berhasil dalam menurunkan kemiskinan, apalagi jika terdapat dukungan kebijakan dan lingkungan kelembagaan (*institutional environment*) yang tepat.

Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan teori yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
2. Upah berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
3. Investasi berpengaruh secara langsung terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
4. Pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.
5. Upah berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.
6. Investasi berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.
7. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.
8. Pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
9. Upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
10. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian merupakan *construct* atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel *Dependent*

Variabel dependen dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Berau menurut pada tahun 2004-2014.

2. Variabel *Independent*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan, upah dan investasi Kabupaten Berau pada tahun 2004-2014.

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut: Kemiskinan (KM) berarti penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan yaitu penduduk yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan setara 2100 kalori dan kebutuhan non makanan yang

mendasar. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan yang ditetapkan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan standarisasi yaitu kemiskinan absolut. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin tahun 2004-2014 (dalam satuan persen). Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi berdasarkan laju PDRB atas dasar harga konstan tahun 2004-2014 (dalam satuan persen). Pendidikan dalam hal ini diproksi dengan besarnya persentase penduduk melek huruf Kabupaten Berau 2004-2014 (dalam satuan persen). Upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat upah yang berlaku di Kabupaten Berau yang diterima oleh pekerja tahun 2004-2014 (dalam persen). Investasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan tingkat nilai realisasi investasi swasta yang memperoleh fasilitas dari pemerintah berupa PMA dan PMDN yang dilakukan di Kabupaten Berau dalam kurun waktu 2004-2014 (dalam persen).

A. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten Berau, dengan data penelitian selama 11 tahun dari tahun 2004 sampai dengan 2014.

B. Data yang Diperlukan

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2004-2014. Pemilihan periode ini disebabkan karena kemiskinan mengalami fluktuasi dan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif dan diikuti dengan perubahan pendidikan, upah dan tingkat investasi di kabupaten Berau, sehingga penelitian pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut.

Data sekunder, yaitu: data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Periode data yang digunakan adalah data tahun 2004-2014 untuk Kabupaten Berau. Data yang diperlukan adalah:

1. Data persentase penduduk miskin untuk kabupaten Berau tahun 2004-2014.
2. Data pertumbuhan ekonomi untuk Kabupaten Berau tahun 2004-2014.
3. Data pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf untuk Kabupaten Berau tahun 2004-2014.
4. Data upah dalam penelitian ini adalah data tingkat upah di Kabupaten Berau tahun 2004-2014.
5. Data laju investasi untuk Kabupaten Berau tahun 2004-2014.

Adapun sumber data tersebut diatas diperoleh dari:

1. Data persentase penduduk miskin daerah untuk Kabupaten Berau tahun 2004-2014, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam terbitan "Data dan Informasi Kemiskinan".

2. Data pertumbuhan ekonomi untuk di Kabupaten Berau tahun 2004-2014, yaitu dari Badan Pusat Statistik(BPS) dalam terbitan “Keadaan Angkatan Kerja di Kabupaten Berau”.
3. Data pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf untuk Kabupaten Berau tahun 2004-2014, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam terbitan “Kabupaten Berau Dalam Angka”.
4. Data upah yang di proksi dengan tingkat upah Kabupaten di Kabupaten Berau tahun 2004-2014.
5. Data laju tingkat investasi untuk Kabupaten Berau tahun 2004-2014, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS).

C. Pengumpulan Data

Dajan (2010: 61) Menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2004-2014. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari *browsing website* internet yang terkait dengan masalah kemiskinan.

D. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur adalah suatu teknik pengembangan dari regresi linier ganda. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z . Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

Definisi lain mengatakan: “Analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel.” (Webley, 2007: 88).

David Garson dari *North Carolina State University* mendefinisikan analisis jalur sebagai “Model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti. Modelnya digambarkan dalam bentuk gambar lingkaran dan panah dimana anak panah tunggal menunjukkan sebagai penyebab. Regresi dikenakan pada masing-masing variabel dalam suatu model sebagai variabel tergantung (pemberi respon) sedang yang lain sebagai

penyebab. Pembobotan regresi diprediksikan dalam suatu model yang dibandingkan dengan matriks korelasi yang diobservasi untuk semua variabel dan dilakukan juga penghitungan uji keselarasan statistik. (Garson, 2005: 70).

Dalam penelitian ini terdapat variabel intervening. Variabel mediator/intervening dapat didefinisikan oleh Tucman “*An intervening is that factor that theoretically effect the observed fenomenin but cannot be seen, measure, or manipulate*” atau variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan di ukur”.

Rumus regrasi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sunyoto, 2010: 89):

Persamaan substuktur pertama adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = b_1 Y_1X_1 + b_2 Y_1X_2 + b_3 Y_1X_3 + E_1$$

Keterangan : Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Upah

X_3 = Investasi

Persamaan substuktur kedua adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = b_1 Y_2X_1 + b_2 Y_2X_2 + b_3 Y_2X_3 + b_4 Y_2Y_1 + E_2$$

Keterangan : Y_2 = Kemiskinan

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Upah

X_3 = Investasi

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Berau

Kabupaten Berau merupakan salah satu kabupaten yang berada pada bagian utara Propinsi Kalimantan Timur. Sampai dengan tahun 2002, wilayah administrasi Kabupaten dibagi dalam 9 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 91 desa dan 7 kelurahan. Pada tahun 2004 terjadi penambahan 2 kecamatan baru yang merupakan pemekaran dari kecamatan lama, yaitu Kecamatan Maratua dan Kecamatan Tubaan. Pada tahun 2005 terjadi lagi pemekaran 2 kecamatan yaitu Kecamatan Biatan dan Kecamatan Batu Putih, sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten Berau menjadi sebanyak 13 kecamatan hingga saat ini. Jumlah desa/kelurahan sampai tahun 2007 sebanyak 107.

B. Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Berau Berikut ini disajikan data penelitian pendidikan, upah, investasi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kalimantan Timur selama 11 tahun dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 4.1: Pendidikan, Upah, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Berau tahun 2004-2014.

Tahun	Pendidikan	Upah	Investasi	Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan
	(%)	%	%	%	%
	X ₁	X ₂	X ₃	Y ₁	Y ₂
2004	94,51	7,78	52,72	7,23	12,20
2005	94,88	7,05	-32,62	5,24	12,15
2006	95,00	5,47	196,28	7,44	11,57
2007	95,30	1,14	-91,58	8,07	10,57
2008	95,48	12,63	501,43	12,62	11,41
2009	95,70	7,66	87,09	10,32	11,04
2010	96,36	6,70	-69,24	6,13	8,53
2011	96,89	7,05	74,63	7,05	7,86
2012	97,05	6,50	329,61	11,68	8,00
2013	97,21	52,22	69,38	12,03	6,63
2014	98,30	16,91	13,39	11,31	6,38

Sumber: BPS Kabupaten Berau

Keterangan:

- X₁ = Pendidikan (Persentase Melek Huruf di Kabupaten Berau)
- X₂ = Upah (Persentase Peningkatan Upah di Kabupaten Berau)
- X₃ = Investasi (Persentase Pertumbuhan Investasi di Kabupaten Berau)
- Y₁ = Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi ADHK)
- Y₂ = Tingkat Kemiskinan (Persentase Jumlah Penduduk Miskin)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

1. Analisis Jalur Substruktur Pertama

Persamaan substruktur pertama dengan penjabaran sebagai berikut :

$$Y_1 = P_{Y_1X_1}X_1 + P_{Y_1X_2}X_2 + P_{Y_1X_3}X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y₁ = Pertumbuhan Ekonomi
- X₁ = Pendidikan
- X₂ = Upah
- X₃ = Investasi
- E₁ = error kesatu

Analisis jalur substruktur pertama ini digunakan untuk menguji pengaruh investasi dan pendidikan serta pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyelesaian model dilakukan dengan bantuan Program SPSS for Windows Release 22.0 dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 : Hasil Analisis Jalur X_1, X_2, X_3, Y_1 .

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-71,237	46,543		-1,531	,170
Pendidikan	,818	,487	,369	1,681	,137
Upah	,061	,041	,323	1,470	,185
Investasi	,009	,003	,615	3,143	,016

Sumber : Lampiran 2.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,369 X_1 + 0,323 X_2 + 0.615 X_3$$

Persamaan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pendidikan, upah dan investasi. Jadi, setiap perubahan variabel eksogen akan berpengaruh terhadap variabel endogen.

Berdasarkan tabel 5.1 tersebut dapat diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel pendidikan (X_1) sebesar 0.137 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.137 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1).
2. Nilai signifikansi variabel upah (X_2) sebesar 0,185 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.185 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1).
3. Nilai signifikansi variabel investasi (X_3) sebesar 0.016 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.10 ($0.016 < 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1).

Setelah mengetahui nilai koefisien maka selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) pada tabel berikut :

Tabel 5.2 : Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 ^a	.732	.617	1.62675

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan hasil data didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.856. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel jumlah pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dengan tingkat hubungan sangat kuat karena berada diinterval koefisien 0.800-1.000.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan proporsi variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen. R^2 mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel endogen yang dapat

dijelaskan oleh model yang digunakan. Apabila R^2 mendekati angka satu berarti terdapat hubungan yang kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.732 artinya bahwa 73.20% variasi dari variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, upah dan investasi, sedangkan 26.80% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel yang diteliti.

Pengujian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan, upah dan investasi dengan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Hasil pengujian F sebagai berikut :

Tabel 5.3 : Hasil Analisis Uji F (Uji Simultan).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	50,629	3	16,876	6,377	,021
Residual	18,524	7	2,646		
Total	69,153	10			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Sumber : Lampiran 2.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai F_{hitung} sebesar 6,377 pada taraf signifikan (α) 10% pada tabel ANOVA terlihat nilai signifikansi 0.021 untuk seluruh variabel dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikan (α) 10% dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama pendidikan, upah dan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel investasi dan pendidikan serta pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi secara individual. Hasil pengujian uji parsial sebagai berikut :

Tabel 5.4 : Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-71,237	46,543		-1,531	,170
Pendidikan	,818	,487	,369	1,681	,137
Upah	,061	,041	,323	1,470	,185
Investasi	,009	,003	,615	3,143	,016

Sumber : Lampiran 2.

Tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi variabel pendidikan (X_1) sebesar 0.137 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.137 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1).
2. Nilai signifikansi variabel upah (X_2) sebesar 0,185 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.185 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1).

3. Nilai signifikansi variabel investasi (X_3) sebesar 0.016 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.10 ($0.016 < 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1).

2. Analisis Jalur Substruktur Kedua

Persamaan substruktur kedua adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = P_{Y_2X_1}X_1 + P_{Y_2X_2}X_2 + P_{Y_2X_3}X_3 + P_{Y_2Y_1}Y_1 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_2 = Kemiskinan

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Upah

X_3 = Investasi

E_2 = error kedua

Analisis jalur dalam substruktur kedua untuk mengetahui pengaruh pendidikan, upah dan investasi serta pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap kemiskinan dan untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Penyelesaian model dilakukan dengan bantuan Program SPSS for Windows Release 22.0 dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran, dengan analisis masing-masing pengaruh sebagai berikut:

Tabel 5.5 : Hasil Analisis Jalur X_1 , X_2 , X_3 , Y_1 dan Y_2 .

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	182,640	18,590		9,824	,000
Pendidikan	-1,810	,199	-,967	-9,079	,000
Upah	-,028	,016	-,173	-1,686	,143
Investasi	,000	,002	,014	,115	,912
Pertumbuhan Eko	,134	,131	,158	1,022	,346

Sumber : Lampiran 2.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$Y_2 = -0.967 X_1 - 0.173 X_2 + 0.014 X_3 + 0.158 Y_1$$

Persamaan menunjukkan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1). Jadi, setiap perubahan variabel pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) akan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Berdasarkan tabel 5.9 tersebut dapat diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel pendidikan (X_1) sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.10 ($0.000 < 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).
2. Nilai signifikansi variabel upah (X_2) sebesar 0.143 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.143 > 0.10$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel upah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).

3. Nilai signifikansi variabel investasi (X_3) sebesar 0.912 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.912 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).
4. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar 0.346 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.346 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).

Setelah mengetahui nilai koefisien, maka selanjutnya untuk mengetahui keeratn hubungan antara variabel eksogen dan endogen dapat dilihat dari nilai koefisien kolerasi (R) pada tabel berikut :

Tabel 5.6 : Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.962	.936	.56243

a. Predictors: (Constant), Y1, X2, X1, X3

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan hasil data didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,981. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) terhadap variabel kemiskinan (Y_2) dengan tingkat hubungan sangat kuat karena berada diinterval koefisien 0.800-1.000.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan proporsi variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen. R^2 mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Apabila R^2 mendekati angka satu berarti terdapat hubungan yang kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,962 artinya bahwa 96,20% variasi dari variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1), sedangkan 3,80% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel yang diteliti.

Pengujian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) dengan kemiskinan secara bersamaan. Hasil pengujian F sebagai berikut :

Tabel 5.7 : Hasil Analisis Uji F (Uji Simultan).

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	47,408	4	11,852	37,468	,000 ^b
Residual	1,898	6	,316		
Total	49,306	10			

a. Predictors: (Constant), Y1, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y2

Sumber : Lampiran 2.

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai F_{hitung} sebesar 37,468 pada taraf signifikan (α) 10% pada tabel ANOVA terlihat nilai signifikansi 0.000 untuk seluruh variabel dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikan (α) 10% dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel pendidikan (X_1), upah (X_2) dan investasi (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) dengan kemiskinan secara individual. Hasil pengujian uji parsial sebagai berikut:

Tabel 5.8 : Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	182,640	18,590		9,824	,000
Pendidikan	-1,810	,199	-,967	-9,079	,000
Upah	-,028	,016	-,173	-1,686	,143
Investasi	,000	,002	,014	,115	,912
Pertumbuhan Eko	,134	,131	,158	1,022	,346

Sumber : Lampiran 2.

Tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi variabel pendidikan (X_1) sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.10 ($0.000 < 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_1) berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).
2. Nilai signifikansi variabel upah (X_2) sebesar 0.143 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.143 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah (X_2) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).
3. Nilai signifikansi variabel investasi (X_3) sebesar 0.912 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.912 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).
4. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar 0.346 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.10 ($0.346 > 0.10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y_2).

Jadi dapat diketahui dari analisis diatas model persamaan analisis untuk dua jalur adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,369 X_1 + 0,323 X_2 + 0,615 X_3$$

Berdasarkan persamaan substruktur pertama tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Besarnya pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,369 dengan arah positif, artinya apabila pendidikan

bertambah maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan.

2. Besarnya pengaruh upah terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,323 dengan arah positif, artinya apabila upah bertambah maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan.
3. Besarnya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,615 dengan arah positif, artinya apabila investasi bertambah maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan.

Untuk persamaan substruktur kedua :

$$Y_2 = -0,967 X_1 - 0,173 X_2 + 0,014 X_3 + 0,158 Y_1$$

Berdasarkan persamaan substruktur kedua tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Besarnya pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan sebesar 0,967 dengan arah negatif, artinya apabila pendidikan bertambah maka akan mengakibatkan kemiskinan mengalami penurunan.
2. Besarnya pengaruh upah terhadap kemiskinan sebesar 0,173 dengan arah negatif, artinya apabila upah bertambah maka akan mengakibatkan kemiskinan mengalami penurunan.
3. Besarnya pengaruh investasi terhadap kemiskinan sebesar 0,014 dengan arah positif, artinya apabila investasi bertambah maka akan mengakibatkan kemiskinan mengalami kenaikan.
4. Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sebesar 0,158 dengan arah positif, artinya apabila pertumbuhan ekonomi bertambah maka akan mengakibatkan kemiskinan mengalami peningkatan.

Tabel 5.9: Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh total.

No	Pengaruh Langsung		Pengaruh Tidak langsung		Pengaruh Total
	Variabel	Nilai	Variabel	Nilai	Nilai
1	$X_1 \rightarrow Y_1$	0,369	-	-	0,369
2	$X_2 \rightarrow Y_1$	0,323	-	-	0,323
3	$X_3 \rightarrow Y_1$	0,615	-	-	0,615
4	$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,967	$(X_1 \rightarrow Y_1) \times (Y_1 \rightarrow Y_2)$	0,058	-0,909
5	$X_2 \rightarrow Y_2$	-0,173	$(X_2 \rightarrow Y_1) \times (Y_1 \rightarrow Y_2)$	0,051	-0,122
6	$X_3 \rightarrow Y_2$	0,014	$(X_3 \rightarrow Y_1) \times (Y_1 \rightarrow Y_2)$	0,097	0,111
7	$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,158	-	-	0,158

Sumber: Hasil Penelitian, 2016.

B. Pembahasan

a. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui pendidikan yang diukur melalui angka melek huruf di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, positif akan tetapi tidak signifikan sebesar 0,369 terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan pendidikan yang diiringi dengan perubahan teknologi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendidikan merupakan satu hal yang dibutuhkan unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Jika pendidikan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat maka secara langsung dapat diketahui bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Kondisi riil di Kabupaten Berau menunjukkan bahwa, Kabupaten Berau menunjukkan angka melek huruf yang terus mengalami peningkatan, hal ini berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi yang terindikasi tidak hanya pada peningkatan pendidikan akan tetapi faktor lainnya seperti banyaknya perusahaan melakukan investasi di Kabupaten ini karena mempunyai sumber daya alam yang berlimpah. Dengan demikian akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pula bahwa dampak peningkatan pendidikan tidak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hasil tersebut telah sesuai dengan pemaparan teori dan mendukung penelitian terdahulu.

b. Pengaruh Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui upah yang diukur melalui upah minimum di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, positif akan tetapi tidak signifikan sebesar 0,323 terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan upah akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan upah merupakan satu hal yang dibutuhkan unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Jika upah meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat maka secara langsung dapat diketahui bahwa peningkatan upah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

c. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui investasi yang diukur melalui investasi swasta di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, positif dan signifikan sebesar 0,615 terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi merupakan satu hal yang dibutuhkan unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Jika investasi meningkat maka

pertumbuhan ekonomi juga meningkat maka secara langsung dapat diketahui bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

d. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui pendidikan yang diukur melalui angka melek huruf di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, negatif dan signifikan sebesar 0,967 terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan pendidikan akan mengurangi kemiskinan. Peningkatan pendidikan merupakan satu hal yang dibutuhkan unsur penting yang dapat memacu penurunan tingkat kemiskinan. Jika pendidikan meningkat maka kemiskinan menurun maka secara langsung dapat diketahui bahwa peningkatan kemiskinan akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

e. Pengaruh Upah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui pendidikan yang diukur melalui angka melek huruf di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, negatif dan signifikan sebesar 0,967 terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan pendidikan akan mengurangi kemiskinan. Peningkatan pendidikan merupakan satu hal yang dibutuhkan unsur penting yang dapat memacu penurunan tingkat kemiskinan. Jika pendidikan meningkat maka kemiskinan menurun maka secara langsung dapat diketahui bahwa peningkatan kemiskinan akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

f. Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui investasi yang diukur melalui investasi swasta di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, positif dan tidak signifikan sebesar 0,014 terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan investasi akan menambah kemiskinan di Kabupaten Berau hal ini terjadi dikarenakan investasi di Kabupaten Berau hanya terbatas pada sektor-sektor tertentu seperti investasi pada sektor sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui yaitu batu bara, serta investasi infrastruktur yang belum dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, sehingga hanya masyarakat tertentu yang mempunyai skill untuk bidang tertentu saja bisa menikmati investasi secara langsung. Berbeda halnya dengan masyarakat pada umumnya yang belum dapat merasakan investasi secara langsung.

g. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui peningkatan jumlah PDRB di Kabupaten Berau memberikan pengaruh langsung, positif akan tetapi tidak signifikan sebesar 0,158 terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak serta merta akan mengurangi kemiskinan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan satu hal yang dibutuhkan unsur penting yang dapat memacu penurunan tingkat kemiskinan. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan menurun maka secara langsung dapat diketahui bahwa peningkatan kemiskinan akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan berpengaruh langsung, positif akan tetapi tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
2. Variabel upah berpengaruh langsung, positif akan tetapi tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
3. Variabel investasi berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
4. Variabel pendidikan berpengaruh langsung, negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Berau.
5. Variabel upah berpengaruh langsung, negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Berau.
6. Variabel investasi berpengaruh langsung, positif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Berau.
7. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung, positif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Berau.
8. Variabel pendidikan berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap variabel kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
9. Variabel upah berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap variabel kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.
10. Variabel investasi berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap variabel kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi seperti telah diuraikan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh kenaikan investasi mempunyai pengaruh dalam menurunkan angka kemiskinan, sehingga perlu adanya upaya untuk mendorong peningkatan investasi pemerintah yang proporsional dan lebih memihak kepada kepentingan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Berau.

2. Pemerintah juga diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui regulasi dan kebijakan yang dapat mendorong masuknya investasi asing lebih besar lagi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam upaya menurunkan angka kemiskinan.
3. Investasi pemerintah diharapkan dapat lebih ditingkatkan dan disarankan agar investasi pemerintah hendaknya lebih ditujukan ke arah peningkatan pembangunan infrastruktur dan pemeliharaan sarana publik yang nantinya sebagai penunjang dalam kelancaran kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan pembangunan infrastruktur juga akan berdampak langsung terhadap keputusan penanaman modal para investor, Apabila sarana dan prasarana serta infrastruktur telah dikelola dengan baik maka tentunya para investor akan merasa aman dan tertarik dalam menanamkan modalnya sehingga kesempatan kerja akan terbuka.
4. Tingkat upah di Kabupaten Berau perlu diberi perhatian lebih besar oleh pemerintah dengan mempertimbangkan nominal daerah lain dalam program pengentasan kemiskinan, yaitu pemerintah harus meningkatkan nilai upah secara berkala dengan diikuti oleh pertumbuhan perekonomian yang kondusif.
5. Peningkatan pendidikan masyarakat melalui penambahan anggaran untuk program Dana BOS dan beasiswa, dengan adanya program tersebut masyarakat miskin akan memiliki kemampuan yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pemerintah provinsi, tidak hanya sebatas pelaksanaan program bantuan hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas untuk pendidikan menjadi lebih baik akan mampu menjadi faktor pendukung lainnya dalam pencapaian tingkat pendidikan yang optimal.
6. Dalam rangka menurunkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Berau, maka diperlukan upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran, dengan cara merubah orientasi berfikir pengangguran intelektual (mahasiswa) untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan bukan mencari pekerjaan melalui berbagai macam pelatihan serta program kewirausahaan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran dan pada akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin. Hal lainnya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka memberikan tindak lanjut terhadap masyarakat yang ingin membuka peluang usaha adalah mempermudah ijin pendirian usaha agar kesempatan kerja semakin besar, sehingga banyak tenaga kerja yang terserap.
7. Pemerintah Kabupaten Berau tetap harus lebih memaksimalkan kinerjanya yang terfokus kepada penduduk miskin melalui penambahan tingkat kesempatan kerja melalui proyek-proyek yang mampu melibatkan masyarakat sebagai sumber daya manusianya dan penambahan anggaran untuk program penanggulangan pengangguran sehingga tingkat pengangguran akan semakin lebih kecil.

8. Penanggulangan kemiskinan jangka pendek yang harus dilakukan pemerintah Kabupaten Berau adalah penyediaan sarana irigasi, air bersih dan sanitasi dasar terutama daerah-daerah langka sumber air bersih, pembangunan jalan, jembatan, dan dermaga daerah-daerah tertinggal, redistribusi sumber dana kepada daerah-daerah yang memiliki pendapatan rendah dengan instrumen Dana Alokasi Khusus (DAK). Perluasan kesempatan kerja dan berusaha dilakukan melalui bantuan dana stimulan untuk modal usaha, pelatihan keterampilan kerja dan meningkatkan investasi dan revitalisasi industri. Khusus untuk pemenuhan sarana hak dasar penduduk miskin diberikan pelayanan antara lain pendidikan gratis sebagai penuntasan program belajar 9 tahun termasuk tunjangan bagi murid yang kurang mampu jaminan pemeliharaan kesehatan gratis bagi penduduk miskin di puskesmas dan rumah sakit kelas tiga.
9. Penganggulan kemiskinan jangka panjang yang harus dilakukan pemerintah Kabupaten Berau adalah diperlukan usaha-usaha yang lebih kreatif, inovatif, dan eksploratif, selain itu, globalisasi membuka peluang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang unggul untuk lebih eksploratif, di dalam menghadapi zaman globalisasi ke depan mau tidak mau dengan meningkatkan kualitas SDM dalam pengetahuan, wawasan, skill, mentalitas, dan moralitas yang standarnya adalah standar global.
10. Terdapat keterbatasan jangkauan observasi penelitian, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah jumlah data observasi atau jangkauan penelitian, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Pradeep. 2008. *Economic Growth and Poverty: Evidence From Kazakhtan*. *Asian Development Review*. Vol. 24, no. 2, pp. 90-115.
- Algifari. 2010. *Analisis Regresi, Teori, Kasus & Solusi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Amartya Sen, Bloom dan Canning, 2010. *The Health and Proverty of Nations : From Theory to Practice*, School of Public Health, Harvard University, Boston and Dept. of Economics, Queens University, Belfast.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Pembangunan ekonomi. Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Kalimantan Timur. *Kalimantan Timur dalam Angka*. 2013. BPS. Samarinda.
- Berau Dalam Angka. *Berau Dalam Angka*. 2013. Kabupaten Berau.
- Bloom E, David dan Canning. 2008. *Health and Microeconomic Growth: Reconciling the Micro and Macro Evidence*. United Kingdom: British University Press.
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

- _____ 2005. *Basic Econometrics Fourth Edition*. Penerbit United States Military Academy. New York.
- Chatib. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Daryono. 2003. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung : PT. Alfabeta
- Deliarnov. 2005. *Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit: Univeristas Indonesia. Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Faisal. 2002. *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian, dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural, Transformasi Baru dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Kencana
- Firmansyah. *Modul Praktek Regresi Data Panel dengan Eviews 6*. Semarang: *Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi Fakultas Ekonomi Undip*. Gaiha, R. 1993. *Design of Poverty Alleviation Strategy in Rural Areas*. Roma: FAO.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2005. *Ekonometri Dasar Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hakim, Abdul. 2010. *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hermanto S, Dwi W. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin Di Indonesia: Proses Pemerataan Dan Pemiskinan*, Direktur Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor
- Irawan dan Suparmoko. 2007. *Ekonomika Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Irwan Christanto Edy, 2010. Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Jonaidi, 2012. Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Journal Management & Bussines vol 29 Iss:5, PP 264-273*.
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss, 2000, "The Economics of Labor Markets", Fifth Edition. The Dryden Press.
- Kraay, Aart. 2006 "When is Growth Pro-Poor ? Evidence from A Panel of Countries", Wahington DC, United States.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan* Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- _____ 2010. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset Ekonisia*. Kampus Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Mansur, Engka, Tumangkeng. 2014. Analisis Upah Terhadap Pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2012.

- <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>. Diakses tanggal 01 Maret 2014.
- Mankiw, Gregory N. 2007. *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Mangkoesoebroto, Guritno, 2004, *Kebijakan Publik Indonesia Substansi dan Urgensi*. Jakarta, Gramedia Pustaka.
- Nizar, Hmzah dan Syahnur. 2013. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 1, No. 2, pp 1-8.
- Noryadin, Roosmin. 2012. “Pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Barito Utara”. TESIS.
- Octaviani, Dian. 2010. *Inflasi, Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*. Media Ekonomi. Hal 100-118. Vol. 7. No. 8.
- Oetomo, Leonardo dan Silalahi, Engelbertha E. 2006. “Inequality and the Impact of Growth on Poverty: Comparative Evidence for Sub-Saharan Africa”. *Journal of Development Studies*, Vol. 45, No. 5, 726–745.
- Peraturan Daerah Kabupaten Berau No. 15 tahun 2008 tentang Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Berau
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999 tentang Tenaga Kerja.
- Peraturan Menteri Nomor 17, tahun 2005 (Per-17/Men/VIII/2005) tentang Tenaga Kerja.
- Pradeep, Agrawal. 2008. “Economic Growth and Poverty Reduction: Evidence from Kazakhstan”. *Asian Development Review*, vol. 24, no. 2, pp. 90–115.
- Prayitno, Hadi. 2006. *Pengantar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasojo, Eko. 2009. “Reformasi Birokrasi di Indonesia: Beberapa Catatan Kritis”, *Jurnal Bisnis & Birokrasi*, Vol.XIV/No.1/Januari.
- Program Magister Ilmu Ekonomi. 2012. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Purnomo, Didit. 2010. *Distribusi Pendapatan di Indonesia: Proses Pemerataan dan Pemiskinan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Hal. 47-59, Vol. 1. No. 1.
- Rachman, 2005. *Pembangunan dan Ketimpangan Wilayah Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera Utara*. Tesis. Program Pascasarjana USU, Medan.
- Rangkuti, Freddy, 2009, *Riset Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rasidin S, Bonar S. 2009. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. Prisma, Hal. 17-31. No. 1.
- Sen dalam Hajiji, 2010, *Perkembangan dan prospek kemandirian pangan*, PT Citra Praya, Bandung
- Siahaan, Harlem. 2005. *Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi*. Prisma. Hal. 17- 31. No. 1.
- Simatupang, Pantjar. dan Dermoredjo, Saktyanu K. 2005. *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*. Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Hal. 191-324. Vol. 51. No. 3

- Sitepu, Rasidin. K. Sinaga, Bonar. M. 2009. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia Pendekatan Model Komputable General Equilibrium*.
<http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>
- Siregar dan Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Desember 2007, Vol. 4, No. 2, Hal. 211-228.
- Spicker. 2012. *Poverty and the Welfare State: Dispelling the Myths*, A Catalyst Working Paper, London: Catalyst The Economies of Labor Markets, Fifth Edition. The Dryden Press.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Sodik dan Nuryadin. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Bandung
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Pratama.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP Universitas Indonesia.
- _____ 2010. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, 2003, *Ekonomi Publik*, Untuk Keuangan dan Pembangunan. Daerah, Edisi Pertama, Yogyakarta, Penerbit :Andi.
- Supranto, J. 2010. *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2010. *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- , 2012. *Model Analisis Jalur untuk Riset Ekonomi*. Bandung. Yrama Widya.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Saleba Empat. Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Tisna A. 2008. *Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2005-2004*. Kumpulan Skripsi UNDIP: Semarang.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Kedua Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____ 2010, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tambunan, Tulus H. 2010. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Usman, dkk. 2009. *Analisis Determinan Kemiskinan Sebelum Dan Sesudah Desentralisasi Fiskal*. Fakultas Ekonomi: Intituti Pertanian Bogor.

- Winarno, Wahyu. 2007. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EViews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Winardi. 2010. *Istilah Ekonomi*, Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Wongdesmiwati, 2009. “*Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*”. http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-_analisis_ekonometri.pdf. Diakses tanggal 11 Desember 2012.
- Yarlina Yacoub. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak*. Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012. Halaman 176-185
- Yusuf. 2008. *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Kausalitas*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 4 No 2 Tahun 2008.